

MEMAHAMI RASIO KOMUNIKATIF JÜRGEN HABERMAS



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Filsafat Islam**

Oleh:

**AHMAD JAUHARI
NIM. 00510112**

**JURUSAN AQIDAH-FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag.
Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Saudara Ahmad Jauhari
Lamp. : 7 (Tujuh) Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan Fak. Ushuluddin
di Yogyakarta

Assalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Ahmad Jauhari
NIM : 00510112
Fakultas : Ushuluddin
Jurusan : Aqidah-Filsafat
Judul : Memahami Rasio Komunikatif Jürgen Habermas

maka selaku Pembimbing/Pembantu Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 29 Juni 2004

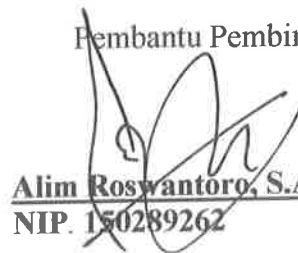
Hormat Kami

Pembimbing



Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag.
NIP. 150235497

Pembantu Pembimbing



Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150289262



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telpon/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

NOMOR: IN/I/DU/PP.00.9/953/2004

Skripsi dengan judul: *Memahami Rasio Komunikatif Jürgen Habermas*

Diajukan oleh:

1. Nama : Ahmad Jauhari
2. NIM : 00510112
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Aqidah-Filsafat

Telah dimunaqosyahkan pada hari: Rabu, tanggal 21 Juli 2004 dengan nilai: 90/A dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Agama 1 dalam ilmu: Ushuluddin

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Drs. Fauzan Naif, MA.
NIP: 150 228 608

Sekretaris Sidang

Drs. Fauzan Naif, MA.
NIP: 150 228 609

Pembimbing

Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag.
NIP: 150 235 497

Pembantu Pembimbing

Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
NIP: 150 289 262

Penguji I

Drs. H. Muzairi, MA.
NIP: 150 215 586

Penguji II

Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag.
NIP: 150 289 262



Yogyakarta, 21 Juli 2004
DEK KAN

Drs. H. M. Fakhri Muqoddas, M. Hum.
NIP: 150 088 748

MOTTO



*Ya atau Tidak,
Tidak atau Ya, itu Saja!,
Di antaranya ???¹*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Refleksi penulis pribadi selama bermukim di Yogyakarta

PERSEMBAHAN

*Hanya untuk kedua orang tuaku,
Keterasingan karya ini ku persembahkan.
Kepada yang mau bertanya--pernyataan,
Karya ini ku persembahkan.
Dan untuk masa depan kemanusiaan,
Saya hanya bisa mempersembahkan coretan ini*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Modernitas sebagai sebuah ‘pandangan dunia’ (*weltanschauung*), dianggap telah menemui ajalnya. Pada era Modern saat ini, kenyataan barbarisme, totalitarianisme dan tindak kekerasan, dianggap biang keladi atas hadirnya apa itu yang dinamakan modernitas. Modernitas sejauh dapat dirumuskan dalam premis-premis nilai, menurut Habermas mengandung tiga hal. *Pertama*, yang dinamakan modern itu seharusnya mengutamakan kesadaran diri sebagai subjek. Dengan kata lain, orang modern memahami soal hak, fungsi ilmu pengetahuan, otonomi pribadi dan demokrasi. *Kedua*, yang modern itu seharusnya kritis. Artinya, orang modern cenderung mengeliminir prasangka-prasangka dari tradisi, mempunyai gairah tersendiri untuk meneliti penghayatan, dan mempertanyakan dimensi otoritas yang *taken for granted*. *Ketiga*, yang modern itu seharusnya progresif, dalam arti melakukan perubahan-perubahan yang secara kualitatif baru. Ketiga unsur modernitas itu tidak bisa dipisah-pisahkan dan berkorelasi secara inheren. Kesadaran itu melahirkan kritik, dan kritik pada gilirannya menentukan progresivitas, sehingga kenyataan progresivitas pada akhirnya menggugah apa itu yang dinamakan kesadaran.

Akan tetapi, para ahli waris Nietzsche, seperti Heidegger, Derrida, Foucault, Bataille, Baudrillard dan seterusnya, yang masyhur dengan sebutan “postmodernis”, berusaha melampaui modernitas. Konsep “post-modernitas” sendiri, menurut Habermas, layak untuk diteliti kembali. Konsep itu berasal dari konsep yang abstrak dan ahistoris mengenai “modernitas” yang dikembangkan oleh ilmu-ilmu sosial Barat. Modernisasi itu disamakan dengan akumulasi modal, teknologisasi, birokratisasi, sekularisasi dan seterusnya, yang bisa diberlakukan secara universal. Dalam ilmu-ilmu sosial, istilah itu menjadi “teknis”, sehingga dilupakan bahwa modernitas berkaitan dengan rasionalisme Barat, yang oleh Weber diteliti sebagai proses rasionalisasi. Kelemahan mendasar pemikiran postmodern, menurut Habermas, adalah lewat pemahaman ahistoris dan netral atas konsep “modernitas” itu, sehingga mereka seolah-olah menjadi pengamat yang bisa meninggalkan cakrawala sejarah menjadi “post”-modern.

Diskursus tentang “post-modernisme”, menurut Habermas, tak lebih hanya sekedar “(post) modernisme”. Tanda kurung yang dibubuhkan itu untuk memperlihatkan bahwa *post* adalah sebuah awalan yang problematis, dan Habermas malah lebih tegas dalam menghapus awalan itu, sehingga ia tetap bertahan bahwa apa yang disebut postmodernisme tersebut termasuk ke dalam modernitas. Postmodernisme, menurutnya adalah simptom suatu krisis dalam sebuah “paradigma rasio yang berpusat pada subjek”, yaitu paradigma yang secara sempit dimutlakkan dalam proyek-proyek modernisasi. Cacat-cacat pencerahan yang ditimbulkan dari “modernitas kapitalis”, itu tidak bisa diatasi dengan cara meninggalkan modernitas dan pencerahan, melainkan dengan pencerahan lebih lanjut. Maka, Habermas memberikan alternatif baru pada pencerahan dengan paradigma ‘rasio komunikatif’ (*kommunikative vernunft*), yang didesain untuk mengatasi cacat-cacat modernitas itu sendiri. Dari sini dapat dilihat implikasi rasio komunikatif Jürgen Habermas bagi pemikiran Islam. Gagasannya, menginspirasi pada *weltanschauung* umat untuk bergeser dari “paradigma otoritatif” ke “paradigma komunikatif”, guna memberikan pencerahan dan pembaharuan dalam memaknai Islam.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur; dua istilah yang tidak bisa tidak untuk segera diungkapkan, terutama kepada Tuhan Yang Maha Esa, di mana atas segala kuasa-Nya, diberikan suatu anugerah untuk menghadirkan karya ini. Kepada utusan Tuhan, Muhammad SAW, moralitas dan keteguhannya menelusuri berbagai persoalan yang sungguh amat pelik, menjadikan peradaban manusia akan selalu teringat dengan sikapnya yang sungguh bijaksana. Meskipun, Muhammad secara jasmani telah wafat ribuan tahun yang silam, akan tetapi secara rohani, sebagai moralis, yang integritasnya telah diakui hingga zaman ini, membuat penulis sadar bahwa, kehidupan memang harus dijalani, dan keberanian untuk menyatakan sebagai “pasukan berani hidup”, mungkin itulah yang diharapkannya, bukan malah menjadi “pasukan berani mati”, yang gaungnya menggema akhir-akhir ini.

Jika ditanya, barangkali karena alasan secara manusiawi sajalah, penulis meneliti pemikiran Jürgen Habermas, dengan tema: “*Memahami Rasio Komunikatif Jürgen Habermas*”. Secara manusiawi, karena makhluk yang bernama manusia itu ingin dapat selalu memecahkan persoalannya dengan cara kepala dingin, akan tetapi realitas zaman ini, menunjukkan kenyataan lain. Oleh sebab itu, dialog merupakan sebuah media yang harus segera ditempuh. Dari judul itu, sebenarnya sudah tersirat suatu maksud untuk tidak mengeritik seorang tokoh, melainkan hanya sekedar membuat semacam tematisasi dalam pikiran seorang tokoh, dalam hal ini tentang ‘rasio komunikatif’. Pertanyaan lain mungkin adalah apa yang dapat disumbangkan oleh Habermas terhadap perjalanan sejarah yang muram ini?. Pertanyaan semacam ini akan di gantung sementara, karena menurut hemat penulis, pembaca lebih asyik menemukan sendiri klimaks dari karya ini.

Sangat disadari bahwa terselesaikannya karya ini melibatkan berbagai pihak, yang membantu baik secara langsung maupun tidak langsung, material ataupun non-material. Dalam kesempatan ini, hendak disampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya dan setulus-tulusnya kepada:

Drs. H.M. Fahmi, M.Hum, Dekan Fakultas Ushuluddin, dan Drs. H. Muzairi, MA, Ketua Jurusan Aqidah-Filsafat, yang memungkinkan skripsi ini

dapat terselesaikan. Juga kepada Drs. Abdul Basir Solissa, M.Ag (pembimbing I) yang dengan penuh perhatian membimbing, mendorong dengan semangat dalam proses penulisan skripsi ini di tengah-tengah kesibukan beliau dan kepada bapak Alim Roswanto, S.Ag., M.Ag (pembimbing II), yang mengajarkan untuk selalu tekun dan cermat dalam belajar filsafat. Tak lupa disampaikan rasa terima kasih kepada Dr. Fransisco Budi Hardiman, yang mendorong dan memberikan informasi untuk kelengkapan skripsi ini. Terima kasih pula kepada bapak Basuki As'adi, S.Ag., M.Ag, guru di "Al-Kautsar", yang telah "menantang" penulis untuk memperdalam ilmu filsafat. Kepada bapak Ali Rohman, S.Ag., M.Ag, almarhum yang mengajarkan untuk selalu mendengarkan orang lain. Kepada bapak Sugiar Mokhlis, S.Ag., M.Ag, yang menuntun untuk selalu teliti pada setiap persoalan.

Tak lupa diucapkan rasa terima kasih pula kepada teman-teman KKN Karangtengah angkatan ke-49 tahun 2003; oom Budi (si tampan dari Kupang, namun berhati baik), bang Harmen (sang idealis dari Padang, namun tidak sembarang melangkah), saudara Hadi (si pendiam dari Grobogan, namun ramai dalam pergaulan), mbak Inung (sang kakak dari Tumanggung dengan sikap bijaksananya), mbak Ade (seorang gadis dari Jepara yang bersuara lantang), mbak Siti (sang kawan yang pandai masak) dan si Nurjannah (cewek asli Jogja loo).

Kepada teman-teman kelas; Agus 'gondrong' (sang filosof dari Palembang), Azmil (calon presiden dari wilayah timur), Tahmid (aktivis murni dari Sulawesi), Herdis (akademisi murni dari Tasikmalaya), Alex (kritikus akademik), Mahrus (santri murni asal Cirebon), Hadi (kritikus ruang kelas), Rahmat (manusia multidimensional), Fatur (kritikus dosen) Tasrique (perokok yang cerdas), Habibie (yang pandai berbahasa Prancis), Udin (manusia Teater asal Cirebon), Zulfa (terima kasih atas nasehat-nasehatnya), Pentha (terimakasih atas bantuannya di kelas), Sabar (ekonom asal Banten), Irul (pengembara bagian wilayah kulon) dan kepada semua teman-teman yang tidak akan mungkin dapat disebut semua, penulis ucapkan sekali lagi terima kasih semuanya. Serta pada Muslimin dan Maimun, andalah dua sahabat yang selalu mengajarkan untuk bagaimana menghadapi dan menjalani hidup yang semakin kompleks ini.

Akhirnya, sangat disadari betul bahwa karya ini masih banyak lubang-lubang hitam yang harus segera ditambal, dimana celah-celah itu akan semakin mengecil jika disulam dengan kritik-kritik konstruktif. Kritik yang sehat itu akan lahir jika kita mau belajar untuk bersedia dipertanyakan dan untuk mampu mempertanyakan. Dipertanyakan, tanpa merasa tersinggung atau curiga, dan mempertanyakan tanpa sinisme atau maksud mendominasi. Semoga karya ini bermanfaat, dan “penulis hanya bisa menjelaskan, andalah yang menyimpulkan”.

Yogyakarta, 29 Juni 2004

Penulis



Ahmad Jauhari



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Nota Dinas	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Motto.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Halaman Abstrak.....	vi
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
D. Metodologi Penelitian	9
E. Tinjauan Pustaka	14
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II. KEHIDUPAN HABERMAS DAN SEKILAS TENTANG MAZHAB FRANKFURT	19
A. Biografi Habermas dan Karya-karyanya	19
B. Mazhab Frankfurt dan Habermas	28
BAB III. TEORI DAN PRAKSIS DALAM LINTAS SEJARAH FILSAFAT BARAT	43
A. Metafisika Barat Sebagai Perkara	44

B. Gagasan Dasar Tentang Teori.....	50
C. Kritik dalam Tradisi Teori Kritis Klasik	57
D. Praksis dalam Mazhab Frankfurt Generasi Awal	73
BAB IV. HABERMAS SEBAGAI PEMBAHARU TEORI KRITIS	85
A. Distingsi Tindakan Kerja dan Komunikasi	88
B. Kepentingan Ilmu dan Tesis Tentang Pengetahuan	99
C. Teori Sosial dan Evolusinya menurut Habermas	115
BAB V. RASIO KOMUNIKATIF DAN IMPLIKASINYA	
BAGI PEMIKIRAN ISLAM	133
A. Sasaran Teoritis dan Rasio Komunikatif.....	133
B. Penyelesaian Ambivalensi Subjektivitas dan Jalan Dialog.....	151
C. Implikasi Rasio Komunikatif Bagi Pemikiran Islam	165
BAB VI. PENUTUP	170
A. Kesimpulan	170
B. Saran-saran	173
DAFTAR PUSTAKA	176
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Objek pengertian adalah fakta,¹ maka memperbincangkan fakta dibutuhkan suasana atau ruang yang dinamakan dialog. Lalulintas pengetahuan, menjalar di setiap kepala kita, selalu atau bahkan mudah terjadi benturan. Realitas tumpang-tindih semacam ini, tak bisa dihindarkan, dan justru benturan itulah, dunia filsafat, ilmu pengetahuan menjadi hidup. Benturan-benturan pemahaman menumbuhkan sikap untuk semakin menghargai realitas perbedaan, terutama pemahaman akan realitas.

Filsafat tidak mencari persamaan, melainkan menggali perbedaan. Keseragaman adalah racun bagi filsafat, dan keselarasan adalah liang kubur bagi pemikiran kreatif. Agar manusia dapat tentram, dibutuhkan jaminan untuk menikmati keadilan, dan supaya ia dapat adil, ditegaskan keharusan berpikir kritis.² Artinya, menolak segala kepuasan intelektual yang, hanya loyal terhadap tafsir yang sudah mapan—untuk tidak mengatakan asal mencari kesamaan saja.

Bukankah filsafat berkembang tidak hanya sekedar “patuh” pada rigouritas interpretasi, atau loyalitas terhadap tafsir yang sudah mapan, namun kemajuan filsafat juga lebih banyak ditentukan kemajemukan interpretasi.³ Bukankah

¹ Dalam pernyataan ini, fakta dimaknai sebagai realitas yang kompleks, yang berlainan dengan konteks “fakta adalah objek pengertian”, lihat. Franz Magnis-Suseno, “Jürgen Habermas Tentang Kebebasan Nilai Ilmu-Ilmu”, dalam majalah Filsafat *Driyarkara*, Tahun. XII No. 2. Desember, 1985, hlm. 51.

² Lihat. Franz Magnis-Suseno, “Kata Pengantar” dalam Jürgen Habermas, *Ilmu dan Teknologi Sebagai Ideologi*, terj: Hasan Basari (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. xi.

³ Dari itu banyak pemerhati filsafat, membuat semacam abstraksi terhadap struktur dasar filsafat. Alim Roswanto, misalnya mengabstraksikan tiga sifat dasar filsafat; pertama, demi

berfilsafat itu sebuah “keberanian hermeneutis”?.⁴ Maka, penelitian ini dibuka dengan sebuah dialog untuk menguji keberanian hermeneutis itu; sepasang suami isteri sedang asyik bercakap-cakap diruang beranda. Mereka memperbincangkan sarapan pagi untuk bayinya. Mulailah dialog bergulir:

Isteri : “Pa, bayi ini untuk sarapan pagi kita kasih “bubur”, dan tolong belikan, wahai suamiku”.

Suami : “O.. ya ma, pasti bayi kita akan saya belikan”. Berangkatlah sang suami ke warung bubur, demi memenuhi tanggungjawab sebagai suami. Sang suami memang terbiasa makan bubur, dan kalau membeli bubur pasti ia di “warung burjo” (bubur kacang ijo). Tetapi ia hanya tahu bahwa bubur itu hanya terbuat dari kacang ijo. Maka struktur pemahamannya membentuk pengetahuan yang melahirkan teori bahwa, di dunia ini yang dimanakan bubur hanyalah terbuat dari kacang ijo. Akhirnya, sang suami memutuskan—dengan pengetahuannya itu—pulang dengan membawa bubur kacang ijo. Begitu juga sang isteri, ialah yang setiap hari membelikan sarapan pagi untuk sang bayi dan ia membeli bubur pasti di “warung bursi” (bubur nasi). Kebiasaan itulah yang membentuk struktur pengetahuannya bahwa, yang dinamakan bubur yang ada di dunia ini hanyalah bubur yang terbuat dari nasi saja.

Dialog di atas menunjukkan bahwa pengetahuan seseorang tidak bisa dilepaskan dari apa yang mempengaruhinya, dari apa yang dimilikinya, dari apa yang menjadi kepentingannya. Pengetahuan seseorang mempengaruhi eksistensi pemikirannya.⁵ Maka, dialog dapat dirumuskan sebagai benturan berbagai kepentingan dalam suasana partisipasif-emansipatif.

being atau ‘realitas itu sendiri’ (*for being own sake*), kedua, ‘perhatian kritis’ (*critical attention*) dan terakhir, ‘ketidakberpihakan intelektual’ (*intellectual neutrality*). Lihat. Alim Roswanto, “Pemaknaan Karakter Dasar Filsafat dari Dinamika Perkembangan Filsafat Aliran-aliran Barat, dalam Jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin *Esensia*, Vol. 1, No. 1 Januari 2000, hlm. 117, dikutip dari Amin Abdullah, “Relevansi Studi Agama-agama dalam Milenium Ketiga: Mempertimbangkan Kembali Metodologi dan Filsafat Keilmuan Agama dalam Upaya Memecahkan Persoalan Keagamaan Kontemporer” dalam *Ulumul Qur’an*, No. 5 VII/1997, hlm. 59-60.

⁴ Istilah itu diambil dari Fransisco Budi Hardiman, “Membaca “Teks Negatif” Hannah Arendt: Sebuah Pengantar”, dalam majalah Filsafat *Driyarkara*, Tahun. XXVI No. 1. September, 2002, hlm. 3-4.

⁵ Lihat. Arief Budiman, “Dari Patriotisme Ayam dan Itik Sampai ke Sosiologi Pengetahuan: Sebuah Pengantar”, dalam Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. Fransisco Budi Hardiman (Yogyakarta: Kanisius, 1991), hlm. xiii-xiv.

Ruang-ruang semacam inilah, yang menjadi keprihatinan Jürgen Habermas. Sebagai generasi baru Teori Kritis, ia sangat cerdas melihat kebuntuan proyek pendahulunya (Horkheimer dan Adorno). Pemikiran orisinal Habermas adalah “praksis” dipahami tidak hanya sebatas ‘kerja’ (*Arbeit*), tapi lebih dalam lagi, ia memahaminya dengan makna baru yaitu ‘komunikasi’ (*Kommunikation*).⁶

Memperbincangkan filsafat Habermas, tidaklah mungkin berjalan dengan baik, tanpa mengungkap terlebih dahulu pengaruh-pengaruh pemikiran filosofis yang mengendap, setidaknya yang menjadi landasan dialektika sejarah filsafat dari waktu ke waktu.

Ada tiga aliran besar filsafat, menurut Franz Magnis-Suseno, yang berpengaruh dalam abad ini, yaitu gaya berpikir analitis, aliran fenomenologis dan pemikiran kritis.⁷ Ketiga aliran besar itu mempunyai implikasi serius dalam realitas kehidupan. Berikut uraian sederhana ketiga pendekatan ini.

Gaya berpikir analitis, gerakan pemikiran ini sebetulnya didasarkan pada gaya berpikir ‘empiris’ yang menganut prinsip: *nihil est intellectu quod non antea fuit in sensu*, artinya: ‘tidak ada satu pun *ada* dalam pikiran yang tidak terlebih dahulu terdapat dalam realitas indrawi’.⁸ David Hume lah yang kemudian melahirkan banyak inspirasi dalam sejarah filsafat, terutama filsafat ilmu. Dari empirisme ke positivisme lalu ke positivisme logis, atau biasa disebut

⁶ Kedua istilah itu seringkali digunakan oleh Jürgen Habermas dalam 2 jilid karya *magnum opus*-nya, *The Theory of Communicative Action* Volume I: *Reason and The Rationalization of Society* dan Volume II: *Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason* (Boston: Beacon Press, 1984).

⁷ Lihat. Franz Magnis-Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 175-177.

⁸ Lihat. Donny Gahral Adian, *Matinya Metafisika Barat* (Jakarta: Komunitas Bambu, 2001), hlm. xii.

neopositivisme, yang semuanya itu didasarkan pada pola pikir analitis. Ciri berpikir analitis secara sederhana dapat didasarkan pada uraian fakta yang dimengerti secara “kebendaan” lewat tafsir metode secara rigid. Tidak mengungkap fakta, namun terjerembab dalam gugusan metode. Atau bisa dikatakan tertikam oleh tingkah lakunya sendiri. Kelemahan inilah yang dilihat oleh Husserl sebagai inspirasi lahirnya gaya berpikir fenomenologis.

Gaya berpikir fenomenologis, pendekatan ini dipelopori oleh Edmund Husserl sekitar awal abad ke-20.⁹ “Fenomenologi” berarti ilmu (*logos*) mengenai perihal yang menampakkan diri (*phainomenon*), atau istilah Yunani dengan *phainesthai*, berarti ‘yang menampakkan diri’. Ciri khas pendekatan fenomenologi adalah deskriptif murni bukan normatif.¹⁰ Artinya, mengurai fakta-fakta dengan sudut pandang empiris murni yang netral dari penilaian-penilaian. Ada seorang ahli bernama Maurice Natanson, memahami fenomenologi sebagai *a science of beginning*, untuk bisa berfenomenologi orang harus bersikap sebagai ‘pemula’ (*beginner*), pemula dalam mencerna realitas; seperti melihat bulan, matahari, mobil dan sebagainya. Bagaimana itu mungkin. Bukankah kita merasa sudah selalu melihat sesuatu ?. Justru ‘merasa selalu sudah melihat’ itulah yang patut diteliti.

Andaikan saja kita melihat pertandingan sepakbola seolah-olah untuk pertama kalinya. Sebagai pemula, kita akan heran ada 23 orang yang berseragam rapi berdiri, berlari, berjalan, baku hantam, menendang, perang mulut, memegang, melotot, berteriak, meludah ditengah lapang. Namun ada satu orang, berlaku

⁹ Lihat. Fransisco Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG) 2003), hlm. 21-25.

¹⁰ Lihat. N. Drijarkara, *Percikan Filsafat* (Jakarta: Pembangunan, 1989), hlm. 119-122.

sebagai “hakim”, yang mampu menghentikan, memutuskan bahkan membubarkan pertandingan itu. Ternyata orang itu bernama “wasit”. Peraturan itu tak hanya berlaku pada satu pemain, melainkan melampauinya, mengatasi individu-individu pemain dan memaksa mereka untuk menaatinya. Peraturan itu lalu bersifat objektif dan tak dipersoalkan lagi.

Ada seorang pemain yang bertanya mengapa tak boleh menendang bola sebelum peluit sang wasit berbunyi akan dianggap aneh oleh pemain lain atau bahkan hadirin yang menonton. Pendekatan fenomenologi justru berminat dengan hal ini, bagaimana peraturan itu menjadi objektif, sehingga ada pemain yang mempersoalkannya dianggap aneh. Fenomenologi bertanya, apakah sistem aturan sepakbolaan itu hasil konstruksi kesadaran kita melihat pertandingan itu atau memang sudah ada di luar kesadaran, dan bagaimana itu bisa terjadi?. Dengan kata lain, fenomenologi ingin menguraikan asal-usul sesuatu secara natural. Itulah yang dimaksud sebagai sikap pemula dalam segala hal. Bersikap sebagai pemula dirumuskan Husserl dengan reduksi fenomenologis, atau *epoche*: anggapan-anggapan itu ditanggihkan dulu, atau diberi ‘tanda kurung’ (*eingeklammert*). Kemudian dihayati dalam ‘dunia-kehidupan’ (*Lebenswelt*) sehari-hari sebelum ditafsir secara akademis. Hal ini sesuai dengan semboyan Husserl: *Zurück zu den Sachen selbst* (‘kembalilah ke hal-hal itu sendiri’).¹¹

Ini dapat dimengerti sebagai upaya Husserl untuk mendekati fenomena semurni mungkin dan *Lebenswelt* seotentik mungkin. Inilah yang melahirkan pertanyaan bagi gerakan pemikiran kritis, apakah mungkin seorang peneliti

¹¹ Lihat. Kees Bertens, *Filsafat Barat Abad XX: Inggris—Jerman* (Jakarta: Gramedia, 1990), hlm. 101.

bersikap netral terhadap objek penelitiannya, padahal ia terlibat didalamnya, bagaimana fenomena murni dapat tergapai, padahal sang peneliti hidup dalam *Lebenswelt* sehari-hari, bagaimana memecahkan realitas peneliti sebagai subjek tetapi mengandung objek sekaligus, bagaimana mengatasi ambivalensi subjek yang mengandung objek sekaligus?. Inilah yang menginspirasi lahirnya gaya berpikir filsafat kritis.

Jürgen Habermas dapat ditempatkan ke dalam aliran ketiga, gerakan pemikiran kritis.¹² Titik-pangkal gerakan kritis bertumpu pada pemikiran Karl Marx, yaitu refleksi filosofis selalu akan terkait dengan kritik tindakan pada jejaring sosial yang nyata. Gerakan kritis akan selalu melihat dirinya sendiri dan masyarakat dalam struktur dialektika tindakan praktis (penindasan) dan emansipasi.

Bahkan, kita akan senantiasa kecewa apabila mengandaikan dari gerakan ini sebuah rumusan dan gagasan yang mengarah pada keadilan sosial, semacam teori transformasi sosial siap pakai. Pemikiran kritis justru selalu curiga terhadap berbagai ajaran dan menolak dijadikan ajaran yang dapat menjadi pegangan.

Gaya khas gerakan kritis di satu pihak, bekerja pada tingkat filosofis-teoritis, dikarenakan menghindari—untuk tidak mau mengatakan—menjadi sebuah ideologi perjuangan. Di pihak lain, beranggapan—anggapan ini merupakan inti metodologis gerakan ini—bahwa justru sebagai gerakan tindakan teoritis yang menetap dalam singgasana pikiran, gerakan kritis menjadi praktis. “Praktis” harus dimengerti sebagai komunikasi yang menetap dalam kehidupan sosial nyata.

¹² Franz Magnis-Suseno, “Kata Pengantar” dalam Jürgen Habermas, *Ilmu... , op.cit.*, hlm. iv-v.

Filsafat kritis, seperti halnya pemikiran filsafat yang lain, bersifat heretogen. Ia memandang perbedaan adalah realitas. Akan tetapi, dalam perbedaan, struktur realitas dicerna secara radikal sehingga melahirkan realitas perbedaan. Dalam proses mencerna realitas yang berbeda itu, diandaikan munculnya sikap untuk menghargai perbedaan realitas; cara pandang, struktur pemahaman maupun pola pemikiran.

Kalau Teori Kritis klasik melihat penindasan tercermin dalam “struktur kelas”, Habermas melihat distorsi terletak dalam “tetapan antropologis”.¹³ Lalu timbul pertanyaan, jika distorsi mengendap dalam tetapan antropologis, lalu apa hubungannya dengan tindakan emansipatoris?. Tentu Habermas tidak buta terhadap pertanyaan ini, ia menyatakan bahwa kepentingan emansipasi justru terletak dalam medium komunikasi atau interaksi. Program Habermas lebih lanjut lalu terletak pada distingsi antara ilmu empiris-analitis di satu pihak dengan ilmu komunikasi di pihak lain.

Habermas semakin mantap dengan keyakinannya pada kekuatan emansipasi dari “modernitas”. Keyakinan ini berlanjut, tidak hanya berani mengeritik kaumnya sendiri (Adorno, Horkheimer dan Marcuse), tapi kritik itu juga menghantam gaya berpikir “postmodern”. Di sinilah, yang akan menjadi penelitian penulis lebih lanjut.

¹³ Istilah itu diambil dari Franz Magnis Suseno dalam “kata Pengantar” Jürgen Habermas, *Ilmu...*, *op.cit.*, hlm. xxi.

B. Rumusan Masalah

Uraian yang begitu cukup sederhana tadi dapat ditarik pada beberapa rumusan masalah yang terdiri atas: *Pertama*, bagaimana pengertian rasio komunikatif Jürgen Habermas. *Kedua*, bagaimana Habermas memecahkan ambivalensi subjektivitas. *Ketiga*, bagaimana implikasi rasio komunikatifnya bagi pemikiran Islam?. Inilah yang menjadi landasan penulis untuk memberanikan diri meneliti sosok filsuf Jerman bernama Jürgen Habermas.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian adalah sebuah cara menangkap realitas kerangka problematika kajian seteratur mungkin. Maka, penelitian akan menghasilkan implikasi pada kehidupan, minimal menimbulkan getaran, walaupun hanya sekejap. Lalu dari tindakan itu lahirlah semacam konsekuensi pada “yang di dalam diri” dan yang “di luar diri” dalam kerangka proses dan hasil sekaligus.

“Yang di dalam diri” itulah yang dimaksud tujuan penelitian. Artinya, tujuan merupakan arah yang menopang sebuah rumusan problematika penelitian, semacam rangkaian alat untuk menguatkan langkah dan meruncingkan jalan menuju proses dan hasil sekaligus. Hal itu meliputi, *Pertama*, bagaimana pengertian rasio komunikatif Jürgen Habermas. *Kedua*, bagaimana Habermas memecahkan ambivalensi subjektivitas. *Ketiga*, bagaimana implikasi rasio komunikatifnya bagi pemikiran Islam?, dalam kerangka rasionalitas filsafat Barat yang menghendaki pluralitas tafsir yang, semoga tidak gegabah pada sebuah kepicikan pemahaman, dan itu justru mengotori rasionalitas paradigma kita sendiri.

Kemudian yang dimaksudkan dengan “di luar diri” adalah konsekuensi praktis pada kerangka kerja penelitian. Itulah yang penulis maksud dengan istilah kegunaan kerja penelitian. Hal itu terdiri atas; *pertama*, untuk meramaikan diskusi filosofis di tingkat kepastakaan, terutama filsafat Habermas yang mungkin menimbulkan dampak lain, minimal bagi yang berminat pada masalah-masalah studi kefilosofatan. *Kedua*, semoga dapat memberikan tafsir yang lain dalam kerangka pemikiran Habermas. *Ketiga*, sebagai tutup poin dalam langkah menggapai gelar kesarjanaan filsafat, yang mungkin masih diragukan integritasnya, baik secara pribadi maupun institusi kesarjanaan.

D. Metodologi Penelitian

Ada empat unsur dalam metodologi penelitian, pertama adalah *kerangka teori* (penegasan judul), maka yang dipakai pada penelitian ini adalah sebagai berikut; *pertama*, istilah memahami ‘rasio komunikatif’ (*kommunikative vernunft*), dimaksudkan bahwa, suatu gagasan yang dipahami sebagai usaha-usaha perdebatan atau perbincangan argumentatif yang mengarah pada konsensus rasional. Pada situasi semacam itu, para partisipan dialog diandaikan dapat mengatasi pandangan-pandangan subjektifnya dan saling memberi keyakinan secara rasional.¹⁴ Gagasan rasio komunikatif Jürgen Habermas itu muncul atas respons dari penelitian Horkheimer terhadap “emansipasi masyarakat”, yang kemudian didukung oleh Adorno dan Marcuse (mereka yang dikenal sebagai Mazhab Frankfurt generasi awal). Emansipasi adalah konsep yang dapat

¹⁴ Lihat Ibrahim Ali Fauzi, *Jürgen Habermas: Seri Tokoh Filsafat* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 145. Istilah ‘rasio komunikatif’ (*kommunikative vernunft*), sebagaimana wawancara penulis dengan Fransisco Budi Hardiman via telpon, Minggu, 17 Mei 2004 adalah istilah Habermas sendiri.

dikembalikan dalam zaman Pencerahan. Mazhab Frankfurt pada mulanya mendukung proyek Pencerahan dengan segala emansipasinya, untuk mengatasi hambatan-hambatan alamiah (yang ditugaskan pada ilmu pengetahuan) dan sosial (kedewasan manusia dengan kekuatan rasionya sendiri). Akan tetapi, dalam proses melancarkan programnya, mereka kemudian berbalik arah mencurigai pencerahan sebagai biang keladi lahirnya cara berpikir positivistic, yang oleh Horkheimer disebut sebagai “rasio instrumental”, oleh Adorno sebagai “pemikiran identitas”, dan oleh Marcuse sebagai “rasionalitas teknologis”.¹⁵ Dengan rasio komunikatifnya, Habermas juga melancarkan kritik terhadap para ahli waris Nietzsche (Heidegger, Derrida, Foucault, Bataille, Baudrillard, dan seterusnya, yang masyhur dengan sebutan “postmodernis”),¹⁶ yang dianggapnya sangat total dalam menjalankan kritik terhadap rasio, sehingga mengalami ambivalensi subjektivitas, di mana subjek berafiliasi dengan rasionya sendiri. *Kedua*, Istilah ‘Jürgen Habermas’, dimaksudkan adalah seorang filsuf yang lahir pada 18 Juni 1929 di Jerman, tepatnya di Dusseldorf, yang dibesarkan di kota Gummersbach. Di kemudian hari ia dianggap oleh Adam Kuper sebagai wakil “generasi kedua” dari Teori Kritis Mazhab Frankfurt.¹⁷

Unsur kedua adalah *pengumpulan data*. Menurut Anton Bakker, pada dasarnya penelitian filsafat itu terdiri atas tiga macam *model* (bentuk); *pertama*, model penelitian historis-faktual (tekanan pada pemikiran orang lain), *kedua* yaitu model penelitian lapangan (tekanan pada kehidupan faktual), dan *ketiga* model

¹⁵ Lihat Fransisco Budi Hardiman, *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik & Postmodernisme Menurut Jürgen Habermas* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. xvii.

¹⁶ Lihat. Fransisco Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 152.

¹⁷ Lihat Ibrahim Ali Fauzi, *Jürgen Habermas...*, *op.cit.*, hlm. 35.

penelitian sistematik-spekulatif (tekanan pada pikiran pribadi peneliti).¹⁸ Maka, penelitian ini dilakukan dengan model pertama, yaitu *historis-faktual* yang bersifat 'kepustakaan' (*library research*), dan lebih memihak pada hampiran *hermeneutis* untuk membedakan dari penelitian eksakta yang lebih menggunakan gaya "saintistis".¹⁹ Dalam proses pengumpulan data, sarana yang dipakai terdiri atas sumber-sumber utama, sumber pendukung dan tulisan-tulisan yang meneliti tentang rasio komunikatif.

Pengolahan data adalah unsur ketiga. Dalam proses pengolahan data, penelitian ini memakai dua macam cara, *pertama* adalah deskripsi, dimengerti sebagai upaya penjelasan terhadap rumusan masalah yang telah tersusun di atas. Cara yang *kedua* adalah analisa. Dalam proses analisis, penelitian ini menggunakan empat unsur metodis; pertama, *interpretasi*, artinya melakukan kegiatan tafsir atas segala sumber yang mendukung penelitian ini; sumber utama, sumber pendukung dan tulisan-tulisan yang membahas rasio komunikatif. Aktivitas interpretasi (kegiatan tafsir) bukan semata kegiatan manasuka, menurut selera siapa yang melakukan interpretasi, melainkan bertumpu pada *evidensi 'objektif'* (menjelaskan kenyataan secara 'ideal') untuk meraih "kebenaran otentik".²⁰ Kedua, *holistika*, maksudnya, dalam penelitian filsafat subjek itu menjadi objek studi yang terjalin dalam proses interaksi dengan seluruh kenyataannya, di mana hubungan aksi-reaksi antar sesama manusia dan lingkungannya membentuk suatu "perbincangan" menyeluruh. Dalam hal ini

¹⁸ Lihat. Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat* (Jakarta: Galia Indonesia, 1984), hlm. 136.

¹⁹ Lihat. Anton Baker dan Achmad Charis Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 6.

²⁰ Lihat, *ibid.*, hlm. 43.

Descartes bicara tentang *discours*; tak ada kebenaran terisolasi, melainkan setiap pemahaman dihubungkan dalam suatu ‘pembicaraan’ yang utuh.²¹ Misalnya, Habermas lahir di tengah-tengah kondisi sosial pada saat Nazi berkuasa, kondisi semacam ini mempengaruhi pijakan-pijakan filsafatnya. Ketiga, *kesinambungan historis*, dalam arti, manusia itu makhluk historis, di mana pengalaman, pemikiran maupun ekspresinya bergulat dengan lingkungan di mana ia hidup, harus dipahami menurut perkembangannya. Rangkaian kegiatan dan peristiwa dalam kehidupan setiap orang merupakan mata rantai yang tak pernah putus, disinilah apa itu yang dinamakan kesinambungan historis.²² Keempat, *heuristika*, maksudnya usaha untuk menemukan jalan baru secara ilmiah dalam memecahkan masalah, sebab kenyataan itu selalu lebih kaya dan lebih misterius daripada hanya sekedar teori, oleh karena itu observasi dan pengalaman itu menerangkan hal yang hanya bersifat sementara saja. Sehingga dapat dikatakan, heuristika adalah ‘logika kreativitas’.²³

Unsur keempat dalam metodologi penelitian adalah *pendekatan*, maka penelitian ini memakai tiga macam pendekatan. Mungkin para peminat filsafat sudah terbiasa dengan prasangka bahwa seorang dengan pemikiran yang tersohor tentu mendirikan paham tertentu. Maka, muncul pertanyaan, “aliran apa yang anda pelajari, atau bahkan anda sendiri dari aliran apa?.” Bukan berarti meng-isme-kan seorang pemikir dilarang, melainkan kegiatan meng-isme-kan setidaknya ditunda dulu, atau bahkan kecenderungan itu perlu diwaspadai. Isme-

²¹ Lihat, *ibid.*, hlm. 46.

²² Lihat, *ibid.*

²³ Lihat, *ibid.*, hlm. 52.

isme itu berguna untuk memotret pemikir dari kejauhan.²⁴ Maka menulis sejarah filsafat yang efektif adalah membuat ulasan tentang isme-isme; idealisme, empirisisme, rasionalisme, positivisme, kritisisme dan lain-lain. Namun, jika berniat untuk berkenala dengan sebuah teks filsafat secara lebih detail, hilangkan selubung isme-isme itu. Inilah pendekatan (strategi) *pertama*.

Pendekatan *kedua* yaitu mencoba untuk menemukan kemungkinan *tematisasi ide* dalam beberapa teks. Strategi ini mungkin dapat menjebol kebuntuan dalam sebuah penelitian filsafat. Penelitian filsafat tak mengenal formula “pemikiran Kant sudah digilas oleh Hegel, maka filsafatnya sudah dikubur ratusan tahun silam”, atau “filsuf ‘A’ sudah banyak yang mengulas dan tak layak lagi untuk diteliti”. Cara berpikir linear model ilmu-ilmu alam seperti ini, sering menjangkiti para peminat filsafat, tak terkecuali mungkin penulis sendiri, maka sedari awal harus segera disadari. Maka jawaban yang mau benar-benar mencintai kebijaksanaan (filsafat) adalah “carilah yang baru di kepala Anda! Lihatlah filsuf-filsuf tua itu (tapi juga masyarakat disekitar Anda) dengan mata-matamu yang baru!”. Pikirkanlah, misalnya “memahami rasio komunikatif Jürgen Habermas sebagai sebuah filsafat. Maka anda mulai berfilsafat”. Kata kuncinya lalu bukan lagi “tokoh”, melainkan “tematisasi” (dalam pemikiran seorang tokoh). Inilah yang dinamakan strategi *pembacaan sistematis*.²⁵

Kemudian pendekatan *ketiga* adalah pembacaan *historis-kritis*.²⁶ Artinya, sebuah pemikiran tidak lahir dari ruang kosong dan tentu berdialog dengan

²⁴ Lihat. Fransisco Budi Hardiman, “Membaca “Teks Negatif”..., *op.cit.*, hlm 5.

²⁵ Lihat, *ibid.*, hlm 7.

²⁶ Lihat, *ibid.*, hlm 8.

pemikiran-pemikiran lain serta otomatis berdampak. Tesis Habermas tentang rasio komunikatif, tidak bisa diabaikan dari pengaruh Marx sampai Marcuse.

Jadi, penelitian ini menggunakan tiga macam pendekatan. Pertama, 'dari atas' (maksudnya memotret tokoh dari jarak jauh, yakni meng-isme-kan Habermas dalam kelompok "pemikiran kritis", dinamakan strategi meng-isme-kan. Kedua, 'dari dalam' (artinya membaca pikiran tokoh dengan membuat tema-tema) dengan strategi *pembacaan sistematis*, yakni Habermas dimengerti dengan tema "memahami rasio komunikatif Jürgen Habermas". Ketiga membaca 'dari bawah' (maksudnya membaca tokoh dengan cara mempertautkan pemikirannya dengan pemikiran para pendahulunya), dinamakan strategi *historis-kritis*, yakni membaca Habermas dengan mempertautkan pemikirannya dengan para pendahulunya, dalam kerangka tafsir yang progresif, untuk tidak mengatakan hanya sekedar loyal dengan tafsir yang sudah mapan. Bukankah filsafat hidup dari kritik, tapi juga otokritik yang sadar akan batas-batas dirinya sendiri. Itulah nyawanya, begitu juga kalau dia menghendaki tercerabut denyut jantungnya.²⁷

E. Tinjauan Pustaka

Studi tentang pemikiran Habermas memang sudah cukup banyak. Namun, dengan itu, justru landasan dasar ketertarikan penulis tentang sosok Habermas. Sejauh yang penulis ketahui, ada Dwi Yulianto tentang *Kritik terhadap Masyarakat Kapitalism (Marcuse dan Habermas)*. Penelitian ini memfokuskan pada kritik Habermas pada masyarakat kapitalisme yang terjerembab pada bidang "kerja". Penelitian Ali Fikri mengenai *Konsep Demokrasi menurut Habermas*,

²⁷ Lihat, *ibid.*, hlm 5-9.

kajian ini lebih melihat implikasi paradigma komunikasi dalam Mazhab demokrasi. Ulasan Ahmad Qulyubi, dalam *Konsep Pengetahuan Jürgen Habermas*, menitik-beratkan pandangan Habermas pada pembagian secara tegas tiga kelompok ilmu pengetahuan; ilmu-ilmu empiris-analitis (ilmu alam), ilmu-ilmu historis-hermeneutis (ilmu sejarah dan penelitian teks kuno) dan ilmu-ilmu tindakan (ilmu politik, ekonomi, sosiologi, termasuk filsafat). Kemudian Ibrahim AF, tentang *Kritik Rasionalitas Modern; studi atas Teori Tindakan Komunikatif Jürgen Habermas*, penelitian ini melihat Habermas dalam kaca mata teori mengenai tindakan komunikatif untuk mengkritik rasionalitas modern yang berpusat pada “subjek”. Tiga karya awal adalah Skripsi di IAIN Sunan Kalijaga, Fakultas Ushuluddin dan terakhir merupakan Skripsi di UGM Fakultas Filsafat.

Kemudian, tiga buku F. Budi Hardiman: *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*, inti buku ini merupakan telaah secara sistematis atas karya Habermas berjudul *Knowledge and Human Interest (Erkenntnis und Interesse)*. Kedua, buku berjudul *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik & Postmodernisme menurut Jürgen Habermas*, buku ini adalah telaah Budi atas esai-esai Habermas yang merentang dari tahun 1960-an sampai 1980-an, serta mengurai secara umum tentang komunikasi sebagai titik-tolak filsafat Habermas lebih lanjut. Buku ketiga yang berjudul *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, buku ini merupakan kumpulan esai-esai Budi yang membahas positivisme dan modernitas dan kritik atas keduanya, yang mendasarkan diri pada filsafat Habermas tentang proyek “*Modernitas: Sebuah*

Proyek Yang Tidak Pernah Selesai (Moderne ein unvollendetes Projekt)”, ini adalah judul pidato ilmiah untuk menerima Adorno Prize, September 1980 di kota Frankfurt.

Ibrahim Ali-Fauzi, juga menulis buku tentang *Jürgen Habermas: Seri Tokoh Filsafat*, buku ini—kata Franz Magnis-Suseno dalam resensinya di majalah *Diskursus* Vol. II, No. 2, Oktober 2003—merupakan “pemerkenalan beberapa paham dasar dan arah penelitian Habermas”. Selanjutnya, Bab XI tentang “*Sosok Pemikiran Jürgen Habermas*” dan Bab XII mengenai “*Habermas Tentang Kebebasan Nilai*”, dalam buku Franz Magnis-Suseno berjudul *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yang pertama mengurai tentang historisitas pemikiran Habermas dan arah penelitiannya lebih lanjut. Kedua, lebih berkonsentrasi pada perdebatan tentang nilai kebebasan ilmu-ilmu. Buku Ignas Kleden berjudul *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*, dalam Bab II tentang “*Teori Ilmu Sosial sebagai Variabel Sosial: Suatu Tinjauan Filsafat-Sosial*”, yang menjelaskan ide Habermas tentang pembagian secara tegas tiga kepentingan dari ilmu-ilmu.

Akan tetapi, dari berbagai penelitian di atas—sejauh yang penulis ketahui—belum ada yang mencoba mempertanyakan bagaimana pengertian rasio komunikatif Jürgen Habermas, bagaimana Habermas memecahkan ambivalensi subjektivitas, dan bagaimana implikasi rasio komunikatifnya bagi pemikiran Islam?.

F. Sistematika Pembahasan

Penelitian filsafat tak mengenal istilah “gilas-menggilas” maka, hal yang terpenting adalah bagaimana peneliti memahami sebuah pemikiran dengan “caranya sendiri” lewat pengantara dialog dengan pemikiran-pemikiran lain. Jadi, tepatlah kiranya sebuah penelitian dirancang dengan sistematika penjelasan, mengarah pada inti persoalan yang diminatinya.

Secara garis besar penelitian ini tergambar dalam enam bab. Diawali dengan sebuah pengantar tentang historisitas pemikiran Habermas serta uraian sederhana mengenai filsuf-filsuf yang mempengaruhi gerak-laju filsafatnya, yang tertera dalam bab pertama. Kemudian kerangka dasar apa dan bagaimana penelitian ini menjadi minat penulis, serta data-data yang—sejauh penulis ketahui—untuk meletakkan di mana posisi di antara penelitian-penelitian tersebut, yang diungkap dalam sub-bab tentang “telaah pustaka”.

Bab kedua, mengurai tentang latar belakang kehidupan Habermas dan karya-karya yang dihasilkannya serta sekilas mengenai sejarah Mazhab Frankfurt yang bertujuan untuk memotret ke arah mana pemikiran Habermas.

Bab ketiga, merupakan uraian tentang historisitas teori dan “praksis” dalam lintas sejarah filsafat Barat—yang dianggap oleh Habermas—sebagai letak distrosi makna rasio yang awalnya berkehendak kritis, namun jatuh tertikam oleh dirinya sendiri.

Kemudian bab keempat adalah ulasan tentang gerak-laju filsafat Habermas yang memperbaharui Teori Kritis generasi pertama, gagasan tentang kepentingan

ilmu, tesisnya mengenai apa itu pengetahuan serta implikasinya pada teori sosial dan evolusi sosial menurut pandangan Habermas.

Bab kelima merupakan bagian sentral penelitian ini, yaitu ulasan tentang rasio komunikatif, sasaran teoritis, penyelesaian ambivalensi subjektivitas sebagai jalan baru menghadapi kebuntuan Teori Kritis klasik. Sehingga, dapat dilihat implikasi rasio komunikatif Habermas bagi pemikiran Islam.

Akhirnya, seluruh penelitian ini ditutup oleh bab keenam yang merupakan kesimpulan mengenai implikasi rasio komunikatif Jürgen Habermas bagi pemikiran Islam dan sedikit saran-saran yang, semoga menuju ke arah perdebatan yang komunikatif.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari rumusan masalah di atas, akan ditarik beberapa kesimpulan tentang rasio komunikatif Jürgen Habermas sebagai jalan menuju masyarakat yang semakin dewasa dan bermartabat dalam memecahkan problematika kehidupannya.

Pertama, gagasan rasio komunikatif Jürgen Habermas itu dapat dimengerti sebagai usaha-usaha dalam “perbincangan rasional” yang “bebas dari dominasi”. Pada situasi semacam itu, para partisipan dialog diandaikan dapat menggunakan “argumentasi” (untuk tipe perbincangan), yang mana tema-tema tentang ‘klaim-klaim kesahihan’ (*validity claims*) itu diperdebatkan dan dipertahankan atau dikritik lewat argumentasi. Tema-tema tentang *validity claims*, menurut Habermas meliputi empat hal. Pertama, jika manusia dapat sepakat antara dunia alamiah (berhubungan dengan alam) dengan dunia objektif (berhubungan dengan masyarakat), tercapailah ‘klaim kebenaran’ (*truth claim*). Kedua, jika manusia mampu sepakat dalam pelaksanaan norma-norma pada dunia sosial-masyarakat, tercapailah ‘klaim ketepatan’ (*rightness claim*). Ketiga, kesesuaian dan keseimbangan antara dunia batiniyah dengan ekspresi manusia akan lahir ‘klaim autentisitas atau kejujuran’ (*sincerety claim*). Terakhir, proses perjalanan untuk mengejawantahkan klaim-klaim itu, dimana manusia mampu mencapai kesepakatan dalam prosesnya, dinamakan ‘klaim komprehensibilitas’ (*comprehensibility*). Dalam proses melahirkan *validity claims* itu, tidak di

pungkiri akan terjadi gangguan, maka Habermas lalu membedakan dua macam argumentasi, yaitu diskursus dan kritik. Diskursus untuk mencapai konsensus atas *truth claims* dinamakan “diskursus teoritis”. Diskursus untuk mewujudkan konsensus atas *rightness claims* dinamakan “diskursus praktis”, dan untuk melahirkan *comprehensibility claims* dinamakan “diskursus eksplikatif” (bersifat menjelaskan). Meskipun ditujukan untuk konsensus, proses tindakan komunikasi bisa mengalami gangguan-gangguan, maka Habermas lalu berbicara tentang kritik. Jika dalam masyarakat sudah terjadi pengobjektifan atas norma-norma, langkah yang tepat pada situasi semacam itu perlu dilakukan “kritik estetis”. Kritik ekstetis berperan untuk mempersoalkan kesesuaian dunia objektif-masyarakat dengan dunia penghayatan batianiah manusia, yang berguna untuk menyeimbangkan cara kerja diskursus praktis (yang berperan membentuk norma-norma secara objektif). Kritik untuk membuka tabir-tabir penipuan-diri antar partisipan komunikasi, dinamakan “kritik terapautis”, kritik dalam arti ini ditunjukkan Habermas, terjadi pada teori psikoanalisis Freud. Orang yang mampu menjalankan klaim-klaim itu disebut memiliki kemampuan “kompetensi komunikatif”, sehingga tercapai konsensus rasional yang “bebas dari dominasi”.

Kedua, pada mulanya antara Habermas dan para ahli waris Nietzsche (Heidegger, Deridda, Bataille, Foucault dan seterusnya) sama-sama gelisah terhadap hubungan antara rasio dan kekuasaan. Ketidakberesan itu dipahami dalam masyarakat pencerahan oleh Heidegger disebut sebagai ‘kelupaan akan ada’ (*forget fullness of being*), oleh Deridda dimaknai sebagai “metafisika kehadiran”, oleh Bataille dipahami sebagai *homogenisasi*, dan oleh Foucault

dimengerti sebagai 'kehendak untuk meraih kebenaran' (*the will to truth*). Namun, kesepahaman itu berubah menjadi ketidaksepakatan Habermas atas kritik yang mereka lontarkan, sebab Habermas melihat bahwa, kritik itu menjadi total terhadap rasio yang menghilangkan kemungkinannya menjadi kritis. Ketegangan antara rasio dan kekuasaan, pada dasarnya muncul dari subjek yang melancarkan kritik atas rasio. Pertentangan itu terjadi pada saat subjek menjalankan kritik terhadap rasio, padahal subjek itu berafiliasi (berhubungan) dengan rasionya sendiri, tidakkah ini menjadi ambivalen. Inilah yang di maksud ambivalensi subjektivitas. Mereka memandang bahwa, rasio itu ada persoalan dengan dirinya sendiri. Menurut Habermas persoalannya malah bukan itu, tetapi ada semacam penyimpangan-penyimpangan terhadap rasio dalam proses "modernisasi kapitalis". Keyakinannya pada rasio komunikatif menjadi dasar kritiknya terhadap para pemikir postmodern. Postmodernisme, kata Habermas adalah simtom dan krisis dari paradigma "rasio yang berpusat pada subjek". Oleh sebab itu kritik terhadap pencerahan itu tidak bisa dengan cara meninggalkan modernitas dan pencerahan, melainkan dengan pencerahan lebih lanjut. Posisi inilah yang membedakan Habermas dengan dua generasi yang berbeda; yaitu para ahli waris Nietzsche, yang dikenal dengan sebutan "postmodernis", menafsir "dialektika pencerahan" sebagai kekuatan yang menghegemoni, sehingga meninggalkan modernitas dan Generasi Awal Mazhab Frankfurt (Adorno, Horkheimer dan Marcuse), yang menafsir modernitas sebagai "rasionalitas-bertujuan", meskipun dengan jalan melanjutkan modernitas.

Ketiga, gagasan Habermas tentang rasio komunikatif, jika ditarik pada dunia pemikiran Islam dapat direfleksikan bahwa pengetahuan kita tentang Islam itu akan mengalami kemunduran, jika hanya berpijak pada paradigma “otoritatif”, di mana kecenderungan berpikir selalu menoleh ke belakang. Dengan kata lain, kehendak berpikir untuk bernostalgia, seperti kondisi di zaman nabi, di mana situasi sosio-kultural waktu itu, sudah berlainan sama sekali dengan zaman ini, dengan menghindari “kerumitan baru” yang berkembang setiap zaman. Pemikiran kita mengenai Islam akan semakin baik apabila digeser dari “paradigma otoritatif” ke “paradigma komunikatif”, sebuah usaha untuk menafsir teks keagamaan dengan kondisi zaman yang selalu, meminjam istilah Habermas, melahirkan ‘kerumitan baru’ (*die neue Unübersichtlichkeit*). Sehingga sikap tekstualis-paradigmatis terhadap Kitab Suci (menafsir teks “apa adanya”) dan rasa pesimisme pada era modern ini, tidak lagi menghantui pola pikir umat Islam.

B. Saran-saran

Sosok pemikiran Jürgen Habermas amatlah sangat luas, apalagi hingga kini beliau masih tetap aktif untuk berkarya, sehingga gagasannya yang begitu luas dan panjang itu, tidaklah akan mungkin dirangkum dalam karya yang singkat ini. Dari itu, kami mempunyai beberapa saran yang mungkin masih sangat perlu untuk dikembangkan, bagi yang berminat dengan filsafatnya, di kemudian hari.

Pertama, keprihatinan Habermas atas perkembangan masyarakat pasca-industri yang cenderung bersikap teknokratis, dimana nalar yang dipakai hanya melulu bersifat reifikasi atau “pembendaan” (dalam pengertian Lucaks), kemudian diberi makna baru olehnya dengan gagasan rasio komunikatif, sehingga sikap

pesimis, sebagaimana yang dilantunkan Marcuse, untuk menghadapi hidup, tidak sampai terjadi. Meskipun demikian, kritik terhadap pemikiran Habermas juga tak kunjung surut, bahkan semakin gencar. Dari itu, kami mengusulkan penelitian mengenai debat-debat Habermas dengan mitra dialognya, sehingga akan di dapat pemahaman yang semakin baik terhadap perkembangan filsafatnya.

Kedua, betapapun pemikiran Habermas tentang rasio komunikatif seolah tanpa celah, akan tetapi sikap kritis, dimana kecermatan dan ketekunan untuk memahami, mengudari sebuah gagasan haruslah ditanamkan lebih awal, sehingga pada proses selanjutnya, akan ditemukan lubang-lubang hitam dari sebuah gagasan untuk kemudian ditambah dan disempurnakan. Bukankah sikap kritis itu akan muncul, pada saat proses memahami akan segala sesuatu, semakin baik, kemampuan dan ketanggapan untuk mendengar kritik-kritik yang dilontarkan oleh mitra dialog kita, entah itu berbentuk pikiran-pikiran yang tertulis atau belum?.

Terakhir, sikap untuk cermat dan tanggap atas realitas itu tentu lahir dari apa yang dinamakan tindakan “bertanya”. Bertanya adalah salah satu faktor penting dalam aktivitas tindakan manusia selanjutnya. Pertanyaan merupakan separuh jawaban, mengapa, sebab struktur-struktur simbolis yang dirumuskan dalam sebuah pertanyaan adalah pengetahuan yang belum tuntas. Proses penuntasan itulah apa yang kini kita sebut sebagai pernyataan “pertanyaan”.¹

¹ Sebagaimana ditandaskan oleh Franz Magnis-Suseno, yang terinspirasi dari gagasan Y.B. Mangunwijaya, bahwa “keberhasilan seluruh pendidikan dapat diukur dari apakah olehnya peserta didik itu belajar untuk bertanya: Belajar “*bertanya pertanyaan-pertanyaan yang tepat dan prinsipil*”. Ada buku “pengantar filsafat” berjudul *Introductio in Philosophiam*, karya Prof Josef de Vries SJ (almahum), sebuah buku yang dibaca Franz Magnis—inilah buku yang pertama kali (menurut pengakuan beliau sendiri) dibaca dalam bidang filsafat—dimulai dengan sebuah kalimat: “*Iam infantes quaerunt cur*” (anak kecil saja sudah bertanya “mengapa?”), lebih lanjut lihat dalam Franz Magnis-Suseno, “Peranan Universitas dalam Persiapan Bangsa Menghadapi Tantangan-

Maka dari itu, jika kami diizinkan untuk mengajukan sebuah usulan, yakni untuk segera memasukkan matakuliah “bertanya” pada Fakultas Ushuluddin IAIN—yang pada tanggal 21 Juni 2004 telah disahkan oleh keputusan Presiden menjadi Universitas Islam Negeri (UIN)—Sunan Kalijaga, agar mahasiswa tidak pasif (datang, duduk, diam kemudian pulang dengan pikiran kosong)² di ruang kuliah, melainkan juga pro-aktif, sehingga proses yang dinamakan ‘perdebatan yang komunikatif’, itu benar-benar terejawantahkan.³

Wallahu ‘alamubissowaab.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

tantangan Globalisasi Dunia” makalah yang disampaikan dalam seminar di Universitas Atma Jaya Yogyakarta 15 September 1990, dalam bukunya *Berfilsafat dari Konteks...*, *op.cit.*, hlm. 27-28.

² Franz Magnis-Suseno kembali mengatakan, dengan nada satire bahwa “Saya bicara tentang mahasiswa. Tetapi mahasiswa hanya mencerminkan dosen mereka. Kalau mahasiswa tidak kreatif, berarti dosen tidak kreatif. Kalau mahasiswa tidak bisa bertanya, dosen tidak mampu merangsang (untuk) berfikir. Barangkali ia sendiri tidak berani berfikir”. Lihat, *ibid.*, hlm. 28-29.

³ Sehingga para dosen yang terhormat dapat mengatakan kepada para mahasiswanya bahwa, “Kita tidak memberi ikan kepada mahasiswa, kita juga tidak memberikan pancing kepadanya untuk menangkap ikan, melainkan kita mengajar dia untuk mencapai ketrampilan membuat pancing serta untuk mengamati kelakuan ikan, supaya ia seperlunya dapat memancing”. Lihat, *ibid.*, hlm. 30-31.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshar-Abdalla, Ulil. *Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam*, dalam koran harian Kompas, 18 November 2002.
- , *Menghindari Bibliolatri: Tentang Pentingnya Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam*, Teks Ceramah di Paramadina, 8 Februari 2003.
- Ali-Fauzi, Ibrahim. *Jürgen Habermas: Seri Pustaka Filsafat*. Jakarta: Teraju, 2003
- Aron, Raymond. *Kebebasan dan Martabat Manusia*. (terj. Rahayu S. Hidayat), Jakarta: Yayasan Obor Indonesia (YOI), 1993
- Arsuka, Nirwan Ahmad (peny.). *Kata, Waktu: esai-esai goenawan mohamad 1960-2001*. Jakarta: Pusat Data & Analisa TEMPO (PDAT), 2001
- Asy'arie, Musa. *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*. Yogyakarta: LESFI, 1999
- Awuy, Tommy. F. *Wacana Tragedi dan Dekonstruksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Jentera Wacana Publika, 1995
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1996
- Bakker, Anton. dan Achmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- Bakker, Anton. *Ontologi atau Metafisika Umum: Filsafat Pengada dan Dasar-dasar Kenyataan*. Yogyakarta: Kanisius, 1992
- , *Metode-metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984
- Berger, Peter. L. *Humanisme Sosiologi*. (terj. Daniel Dhakidae), Jakarta: Inti Sarana Aksara, 1985
- , dan Th. Luckmann. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. (terj. Hasan Basari), Jakarta: LP3ES, 1990
- Bertens, Kees. *Filsafat Barat Abad XX: Inggris—Jerman*. Jakarta: Gramedia, 1990
- Buchori, Mochtar. *Transformasi, Sukses dan Masalah-masalah Demokrasi: Kumpulan Karangan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah, 1994

- Budiman, Anjang (peny.). *Postmodernisme dan Masa Depan Peradaban*. Yogyakarta: Aditya Media, 1994
- Budiman, Arief. "Dari Patriotisme Ayam dan Itik Sampai ke Sosiologi Pengetahuan: Sebuah Pengantar", dalam Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. (terj. F. Budi Hardiman). Yogyakarta: Kanisius, 1991
- Budi Hardiman, Fransisco. *Membaca "Teks Negatif" Hannah Arendt: Sebuah Pengantar*, dalam majalah Filsafat DRIYARKARA, Tahun. XXVI No. 1. September, 2002
- , *Heidegger dan Mistik Keseharian: Suatu Pengantar Menuju Sein und Zeit*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG), 2003
- , *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Kanisius, 1990
- , *Menuju Masyarakat Komunikatif: Ilmu, Masyarakat, Politik & Postmodernisme Menurut Jürgen Habermas*. Yogyakarta: Kanisius, 1993
- , *Melampaui Positivisme dan Modernitas, Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*. Yogyakarta: Kanisius, 2003
- , *Manusia dan Kerja*, dalam majalah BASIS, Yogyakarta, Juli. 1990
- , *Teknologi Sebagai Ideologi*, dalam majalah BASIS, Yogyakarta, Februari 1990
- , *Ideologi Sebagai Pemikiran Politis*, dalam Jurnal Filsafat dan Teologi DISKURSUS, Vol. 2, No. 1, April 2003
- Budi Hermawan, J.. *Menyingkap Paradoks Modernitas: Proses Yuridifikasi menurut Jürgen Habermas*, dalam majalah Filsafat DRIYARKARA, Tahun. XIII, no. 1, 1997
- Cahyadi, Hari. *Memperpadukan Refleksi Kritis Sebagai Dasar Kritik Ideologi Teori Kritis*, dalam majalah Filsafat DRIYARKARA, no. 2, Tahun. XIV.
- Driyarkara, N. *Percikan Filsafat*. Jakarta: Pembangunan, 1989
- Eatwell, Roger., dan Anthony Wright (ed.). *Ideologi Politik Kontemporer*, (terj. R.M. Ali). Yogyakarta: Jendela, 2004
- Freud, Sigmund. *Memperkenalkan Psikoanalisa: Lima Ceramah*, (pendahuluan dan terj. oleh Kees Bertens). Jakarta: Gramedia, 1979

- Gahral Adian, Donny. *Matinya Metafisika Barat*. Jakarta: Komunitas Bambu, 2000
- Habermas, Jürgen. *The Theory of Communicative Action Volume I: Reason and The Rationalization of Society*. (terj. Thomas McCarthy). Boston: Beacon Press, 1984
- , Volume II: *Lifeworld and System: A Critique of Functionalist Reason*. (terj. Thomas McCarthy). Boston: Beacon Press, 1984
- , *Ilmu dan Teknologi Sebagai Ideologi*. (terj. Hasan Basari). Jakarta: LP3ES, 1990
- , *The Philosophical Discourse of Modernity*. (terj. Frederick Lawrence). Massachusetts: The Massachusetts Institute of Technology, 1987
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat II*. Yogyakarta: Kanisius, 1980
- Jauhari, Ahmad. *Anthony Giddens: Beyond Left and Right*, dalam jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam REFLEKSI, Vol. 3. No. 2, Juli 2003
- Keraf, A. Sonny dan Mikhael Dua. *Ilmu Pengetahuan: Sebuah Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: Kanisius, 2001
- Kattsoff, Louis. O.. *Pengantar Filsafat* (terj. Soejono Soemargono), Yogyakarta: Tiara Wacana, 1996
- Kleden, Ignas. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES, 1987
- Kulsum Umi, *Ketika Agama Menjadi Topeng Kekerasan*, dalam koran harian Kompas, 19 Juni 2004
- , *Taslima Nasrin: Perjuang Anti-Komunalisme*, dalam koran harian Kompas, 19 Juni 2004
- Magnis-Suseno. Franz, *Jürgen Habermas Tentang Kebebasan Nilai Ilmu-Ilmu* dalam majalah Filsafat DRIYARKARA, Tahun. XII No. 2. Desember, 1985
- , *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta : Kanisius, 1992
- , *Pemikiran Karl Marx dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia, 2000
- , *Hegel, Filsafat Kritis dan Dialektika*, dalam majalah Filsafat DRIYARKARA, Tahun. XVIII No. 3.

- , *Etika Politik: Prinsip-prinsip Moral Dasar Kenegaraan Modern*. Jakarta: Gramedia, 1991
- , *Berfilsafat dari Konteks*, Jakarta: Gramedia, 1991
- Mangunwijaya, Y. B (peny.). *Teknologi dan Dampak Kebudayaannya*, Vol. II, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1985
- Mahasin, Aswab (peny.). *Soedjatmoko, Etika Pembebasan: Pilihan Karangan tentang; Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 1996
- Muzairi (pey.). *Pedoman Penulisan Proposal dan Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, 2002
- Myrdal, Gunnar. *Obyektivitas Penelitian Sosial*. (terj. Victor I. Tanja). Jakarta: LP3ES, 1988
- Nugroho, Heru. *Menumbuhkan Ide-ide Kritis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001
- Nur Ichwan, Moch. *Meretas Kesarjanaan Al-Quran: Teori Hermeneutika Nasr Abu Zayd*. Bandung: Teraju, 2003
- Poole, Ross. *Moralitas dan Modernitas: Di Bawah Bayang-bayang Nihilisme*. (terj. F. Budi Hardiman). Yogyakarta: Kanisius, 1993
- Pribadi, Airlangga. *Melampaui Nalar Sakralisasi Agama*, dalam Koran harian Jawa Pos, 27 Juni 2004
- Priyono, A. E., dan Asmar Oemar Saleh (ed.). *Krisis Ilmu-ilmu Sosial dalam Pembangunan Di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: PLP2M, 1984
- Roderick, Rick. *Habermas and the Foundations of Critical Theory*. New York: St. Martin's Press, 1986
- Roswanto, Alim. *Filsafat Sosial*, diktat kuliah fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Yogyakarta Program S-1, 12 Januari 2001
- , *Pemaknaan Karakter Dasar Filsafat dari Dinamika Perkembangan Filsafat Aliran-aliran Barat*, dalam jurnal Ilmu-ilmu Ushuluddin ESENSIA, Vol. 1, No. 1, Januari 2000
- Sahal, Ahmad. *Kemudian, Di manakah Emansipasi?*, dalam jurnal Kebudayaan KALAM, edisi I, 1994
- Sastrapratedja, M (ed.). *Manusia Multi Dimensional: Sebuah Renungan Filsafat*. Jakarta: Gramedia, 1982

- Schumacher, E. F.. *Keluar dari Kemelut: Sebuah Peta Pemikiran Baru*. (terj. Mochtar Pabotinggi). Jakarta: LP3ES, 1988
- , *Kecil Itu Indah: Ilmu Ekonomi yang Mementingkan Rakyat Kecil*. (terj. S. Supomo). Jakarta: LP3ES, 1985
- Simanjuntak, Marsillam. *Pandangan Negara Integralistik: Sumber, Unsur, dan Riwayatnya dalam persiapan UUD 1945*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994
- Sindunata. *Dilema Usaha Manusia Rasional: Kritik Masyarakat Modern Oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*. Jakarta: Gramedia, 1983
- Soedjatmoko. *Pembangunan dan Kebebasan*. (terj. Atmakusumah Astraatmaja). Jakarta: LP3ES, 1984
- Sugiharto, Ignatius Bambang. *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1996
- Sumaryono, E. *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999
- Sunu Hardiyana, Petrus. *Michel Foucault: Disiplin Tubuh, Bengkel Individu Modern*. Yogyakarta: LkiS, 1997
- Sutrisno, Mudji. *Filsafat, Sastra dan Budaya*. Jakarta: OBOR, 1995
- Veeger, K. J.. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sejarah Sosiologi*. (terj. Purnama Sidhi). Jakarta: Gramedia, 1993
- Van Peursen, C. A.. *Orientasi Di Alam Filsafat: Sebuah Pengantar dalam Permasalahan Filsafat*. (terj. Dick Hartoko). Jakarta: Gramedia, 1991
- Widiantoro, Julius. *Proyek Sosio-Epistemologis Habermas*, dalam majalah Filsafat DRIYARKARA, Tahun. XVIII No. 4.
- Wilar, Max. *Ideologi dan Teknologi*, dalam majalah BASIS, Yogyakarta, Februari 1990
- Zaenal Arifin, E dan S. Amran Tasai. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 2000

Jurgen Habermās



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Ahmad Jauhari
Tempat/Tgl. Lahir : Banyuwangi, 16 Januari 1982
Jenis Kelamin : Pria
Ayah : Ahmad Subari, S.Ag.
Ibu : Siti Umi Khomsatun
Agama : Islam
Alamat : Tempurejo, Rt. 04/Rw. 01, Sidorejo
Purwoharjo, Banyuwangi, JATIM 68483
Hp: (08174100434)

Pendidikan :

1. MI Sidorejo II, Purwoharjo Banyuwangi lulus 1994
2. MTs "Al-Kautsar" Muncar Banyuwangi lulus 1997
3. MA "Al-Kautsar" Muncar Banyuwangi lulus 2000
4. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta masuk 2000 – 2004

Demikian daftar riwayat hidup ini kami tulis dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 29 Juni 2004

Ahmad Jauhari